

**KONSEP KEBENARAN MENURUT AL-KINDI
DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGUATAN
METODE BERPIKIR ILMIAH
DI ERA MODERN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Ulul Azmi

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 200301020



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulul Azmi
NIM : 200301020
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 01 Juli 2025

Yang Menyatakan,



Ulul Azmi

NIM.200301020

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidan dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

Ulul Azmi

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 200301020

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II,



A R - R A N I R Y



Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum

NIP. 196903151996031001

Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum

NIP. 197307232000032002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata 1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Aqidah dan
Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 21 Juli 2025 M
26 Muharram 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Fuad S. Ag., M. Hum.
NIP. 196903151996031001

Dr. Ernita Dewi S. Ag., M. Hum
NIP. 197307232000032002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Juwaini, M. Ag., Ph.D.
NIP. 196606051994022001

Hardiansyah A., S. Th. I., M. Hum.
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 19780422003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Ulul Azmi / 200301020
Judul : Konsep Kebenaran Menurut Al-Kindi dan
Kontribusinya Dalam Penguatan Metode Berpikir
Ilmiah di Era Modern
Tebal Skripsi : 94 halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Fuad, S.Ag.,M.Hum.
Pembimbing II : Dr. Ernita Dewi,S.Ag.,M.Hum.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis epistemologis di era digital, ditandai oleh maraknya disinformasi dan hoaks yang melemahkan kemampuan berpikir kritis masyarakat. Fragmentasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral memperburuk kondisi ini. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok, bagaimana konsep kebenaran menurut Al-Kindi dalam memperkuat metode berpikir ilmiah, bagaimana kontribusi konsep tersebut terhadap penguatan metode berpikir ilmiah di era modern, dan bagaimana relevansi konsep kebenaran Al-Kindi dalam menjawab tantangan fragmentasi fakta ilmiah di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis dan komparatif. Sumber primer berasal dari karya-karya Al-Kindi seperti *Fi al-Falsafah al-Ūlā*, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui telaah terhadap teori kebenaran korespondensi dan koherensi dalam pemikiran Al-Kindi serta perbandingannya dengan paradigma ilmiah modern. Penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Kindi, kebenaran adalah kesesuaian antara akal dan realitas objektif yang dapat diverifikasi secara rasional dan empiris (korespondensi), sekaligus konsistensi logis dalam sistem pengetahuan (koherensi). Pertama, kebenaran dipahami sebagai kesesuaian antara akal dan realitas objektif yang dapat dibuktikan melalui rasionalitas dan observasi empiris. Kedua, kebenaran juga dilihat sebagai konsistensi logis dalam sistem pengetahuan, yang mengandalkan deduksi dan argumentasi rasional. Ketiga, Al-Kindi mengintegrasikan akal dan

wahyu dalam kerangka epistemologisnya, sehingga konsep kebenaran tidak hanya bersifat logis dan empiris, tetapi juga etis. Integrasi ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat metode berpikir ilmiah, khususnya dalam menjawab tantangan fragmentasi antara fakta ilmiah dan krisis moral di era digital. Dengan demikian, pemikiran Al-Kindi dapat dijadikan model alternatif dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan yang bersifat holistik, objektif, dan memiliki tanggung jawab moral.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘a>li> ‘audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T{ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z{ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H{ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S{ (titik di bawah)	ي	Y
ض	D{ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (Fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (Fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas) (ي)
(kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas) (و)
(dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الأولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت مناهج الفلاسفة الأدلة، دليل الاناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف , النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis, seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Konsep Kebenaran Menurut Al-Kindi dan Kontribusinya dalam Penguatan Metode Berpikir Ilmiah di Era Modern”* dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju peradaban yang terang-benderang melalui risalah Islam yang penuh hikmah.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Pertama, Ayahanda Amiruddin dan Ibunda Safriana, serta adik tercinta Salwa Salsabila, yang telah menjadi sumber kekuatan spiritual dan moral. Doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti dari mereka adalah pondasi utama dalam setiap langkah perjalanan akademik penulis hingga sampai pada tahap ini.

Kedua, kepada Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum., selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., selaku pembimbing II, yang dengan sabar dan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan ilmiah, arahan, serta koreksi yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum., selaku penasihat akademik, atas arahan dan motivasi yang diberikan selama masa studi.

Ketiga, kepada seluruh pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta para dosen yang telah mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan dan memberikan fasilitas yang mendukung perkembangan akademik penulis selama perkuliahan.

Keempat, kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan intelektual penulis, serta sahabat-sahabat terdekat Widia Rahmatul Anja dan Ikhsan Mabruy yang senantiasa hadir

memberikan dukungan, inspirasi, dan kebersamaan yang bermakna dalam proses penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat ilmiah, menjadi amal jariyah, serta mendapat ridha dari Allah SWT bagi penulis dan semua pihak yang telah berkontribusi.

Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

Banda Aceh, 21 Juli 2025

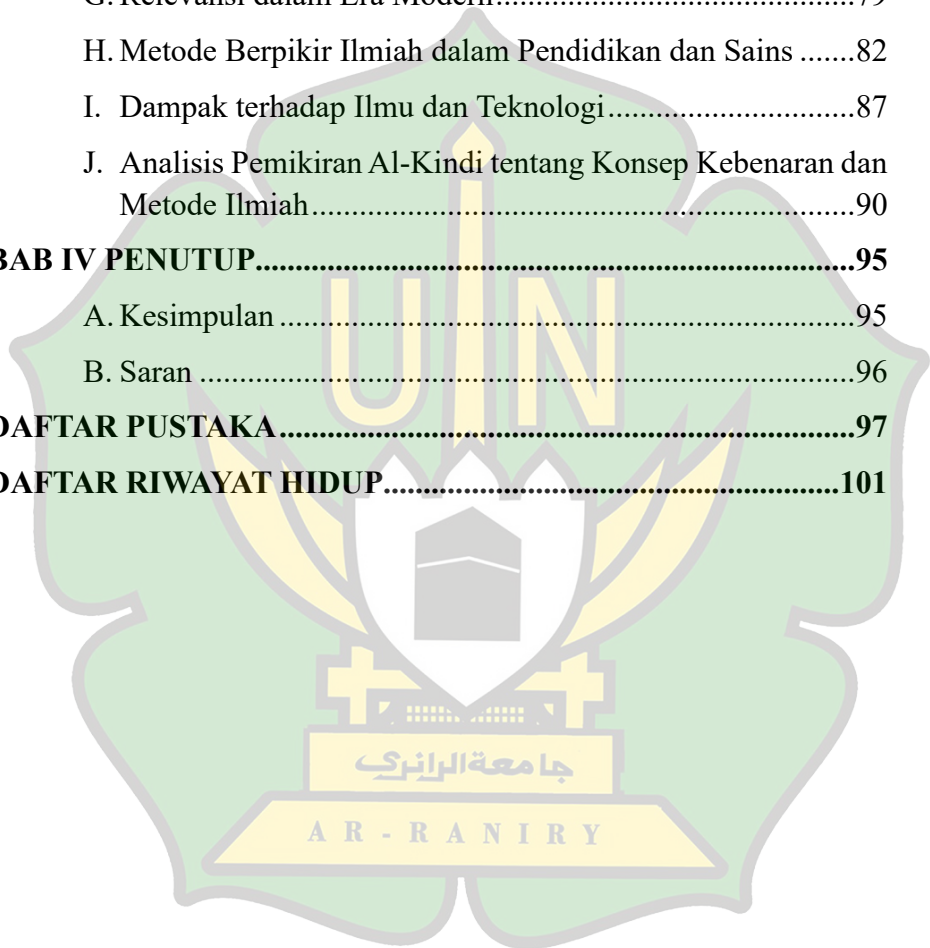
Ulul Azmi



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori	8
G. Definisi Operasional.....	10
H. Metode Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Konsep Kebenaran dalam Filsafat Islam	18
B. Konsep Kebenaran Menurut Al-Kindi.....	21
C. Metode Berpikir Ilmiah dalam Tradisi Islam.....	24
BAB III PEMIKIRAN AL-KINDI DAN PENGUATAN METODE BERPIKIR ILMIAH.....	34
A. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Al-Kindi	34
B. Pandangan Al-Kindi tentang Kebenaran.....	39
C. Analisis Berdasarkan Teori Kebenaran.....	57

D. Kontribusi Al Kindi dalam Penguatan Metode Berpikir Ilmiah di Era Modern.....	62
E. Penerapan Metode Ilmiah Dalam Pemikiran Al-Kindi	68
F. Pengaruh Al-Kindi terhadap Ilmuwan Muslim.....	76
G. Relevansi dalam Era Modern.....	79
H. Metode Berpikir Ilmiah dalam Pendidikan dan Sains	82
I. Dampak terhadap Ilmu dan Teknologi.....	87
J. Analisis Pemikiran Al-Kindi tentang Konsep Kebenaran dan Metode Ilmiah.....	90
BAB IV PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah cara manusia memperoleh dan menyebarkan informasi di era modern. Internet dan media sosial memungkinkan akses cepat terhadap berbagai jenis data, namun di sisi lain, hal ini juga menciptakan tantangan besar berupa disinformasi dan hoaks. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi masyarakat global, terutama dalam membangun pola pikir kritis dan berbasis fakta. Menurut laporan UNESCO, lebih dari 50% populasi dunia kesulitan membedakan fakta dari opini dalam informasi digital.¹ Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kerancuan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memperburuk polarisasi sosial dan politik yang sering kali berakar pada informasi yang salah. Fenomena ini diperparah oleh adanya disrupsi, yaitu kondisi perubahan fundamental yang disebabkan oleh teknologi digital dan inovasi yang menggantikan sistem lama dengan sistem baru yang lebih efisien dan kompleks. Menurut Rhenald Kasali, disrupsi menciptakan ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupan akibat perubahan radikal yang sulit diprediksi dan dikendalikan.²

Kepercayaan terhadap mitos dan informasi yang tidak terverifikasi masih kuat di Indonesia, seperti kasus dukun pengganda uang Taat Pribadi di Probolinggo, yang menipu ratusan orang hingga Rp1 triliun. Menurut Kepolisian RI (2023), lebih dari 300 kasus serupa terjadi dalam lima tahun terakhir, menunjukkan rendahnya literasi sains dan pemikiran kritis.³ Fenomena ini bertentangan

¹UNESCO, *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines* (Paris: UNESCO, 2019), hlm. 45.

²Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 18.

³Kepolisian Republik Indonesia, *Laporan Tahunan Kejahatan Berbasis Mitos dan Penipuan Supranatural di Indonesia*, 2023.

dengan pemikiran Al-Kindi, yang menegaskan bahwa kebenaran harus diuji melalui logika, observasi, dan metode ilmiah. Di era digital, tantangan ini semakin besar dengan maraknya misinformasi di media sosial, di mana menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2023), lebih dari 2.700 hoaks tersebar dalam setahun, terutama di bidang kesehatan, politik, dan ekonomi.⁴ onsep kebenaran menurut Al-Kindi dapat memperkuat metode berpikir ilmiah dalam menghadapi fenomena sosial berbasis mitos dan informasi tidak teruji, baik dalam konteks tradisional maupun digital.

Relevansi konsep kebenaran semakin mendesak untuk dikaji karena menjadi aspek penting dalam filsafat. Al-Kindi, filsuf Islam pertama yang mengintegrasikan filsafat Yunani dengan Ajaran Islam, menawarkan pendekatan unik mengenai kebenaran. Menurutny, kebenaran dicapai melalui perpaduan wahyu dan akal, di mana akal berperan sebagai instrumen utama dalam memahami realitas. Karya Al-Kindi, *On First Philosophy* menegaskan bahwa pencarian kebenaran adalah tugas utama manusia, dan proses ini harus didasarkan pada logika serta penalaran sistematis.⁵ Pendekatan ini menawarkan solusi filosofis untuk tantangan era modern, di mana integritas pengetahuan sering kali terancam oleh penyebaran informasi palsu.

Selain tantangan disinformasi, rendahnya tingkat literasi sains di berbagai kalangan masyarakat juga menjadi perhatian utama. Sebuah studi dalam *Journal of Science Communication* menunjukkan bahwa hanya 30% masyarakat dunia memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dasar ilmiah.⁶ Rendahnya tingkat literasi sains ini memperburuk penyebaran teori

⁴Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, *Laporan Hoaks Nasional 2023*, Jakarta: Kominfo, 2023, hlm.27.

⁵Al-Kindi, *On First Philosophy*, ed. and trans. Peter Adamson and Peter E. Pormann (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), hlm. 17.

⁶ John Durant, "The Challenges of Science Communication in the Post-Truth Era," *Journal of Science Communication* 18, no. 1 (2019): hlm. 25.

konspirasi, yang kerap memengaruhi persepsi publik terhadap ilmu pengetahuan. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya metode berpikir ilmiah yang kuat, seperti yang diajarkan oleh Al-Kindi, untuk meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir kritis di kalangan masyarakat modern.

Al-Kindi dijadikan tokoh utama dalam penelitian ini karena perannya yang signifikan dalam meletakkan dasar-dasar filsafat Islam. Filsuf ini bukan hanya dikenal melalui upayanya mengadopsi pemikiran Yunani, tetapi juga melalui pandangan menyeluruh mengenai kebenaran. Pemikirannya mencakup aspek epistemologi, metafisika, dan etika yang semuanya berkontribusi pada pembentukan paradigma ilmiah yang kuat. Al-Kindi meyakini bahwa akal memiliki kemampuan luar biasa untuk memahami hakikat realitas, namun proses pencarian kebenaran tetap harus dibarengi dengan pertimbangan moral. Pandangan tersebut menjadi landasan penting dalam menjawab tantangan intelektual masa kini, ketika metode ilmiah cenderung terpisah dari nilai etis dan spiritual.

Gagasan Al-Kindi juga relevan bagi dunia pendidikan modern yang menuntut literasi sains dan keterampilan berpikir kritis. Sistem pembelajaran saat ini sering kali hanya menekankan hafalan serta penguasaan materi, sementara pengembangan nalar analitis kurang diperhatikan. Penekanan Al-Kindi pada penggunaan logika dan argumentasi dapat menjadi pijakan dalam perbaikan metode pendidikan. Integrasi nilai-nilai rasionalitas dan etika diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dalam menghadapi problematika etis dan disrupsi informasi di era digital.⁷ mengintegrasikan nilai-nilai ini, sistem pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan moral dan etika di era digital yang semakin kompleks akibat disrupsi data.

⁷Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 45.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan konsep kebenaran ilmiah dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern. Mengkaji pemikiran Al-Kindi, Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan era informasi dan teknologi, serta memperkuat validitas, objektivitas, dan integritas pengetahuan ilmiah di berbagai bidang.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pendekatan Al-Kindi terhadap kebenaran dalam memperkuat metode berpikir ilmiah, dengan menelaah bagaimana konsep kebenaran yang dikembangkan berdasarkan pada rasionalitas, deduksi, dan metode empiris dalam filsafat Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana metode berpikir ilmiah Al-Kindi dapat berkontribusi dalam membangun kerangka pemikiran yang sistematis dan objektif dalam pencarian kebenaran.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi konsep kebenaran Al-Kindi dalam menjawab tantangan fragmentasi antara fakta ilmiah dan nilai-nilai moral di era modern. Meningkatnya dikotomi antara ilmu pengetahuan dan etika, pemikiran Al-Kindi yang menekankan keselarasan antara akal dan wahyu menjadi model alternatif dalam membangun paradigma ilmu yang lebih holistik, etis, dan bertanggung jawab.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kebenaran menurut Al-Kindi dalam memperkuat metode berpikir ilmiah?
2. Bagaimana kontribusi konsep kebenaran Al-Kindi terhadap penguatan metode berpikir ilmiah di era modern?
3. Bagaimana relevansi konsep kebenaran Al-Kindi dalam menjawab tantangan fragmentasi fakta ilmiah di era modern?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan memahami bagaimana Al-Kindi mendefinisikan konsep kebenaran dalam kerangka filsafat Islam.

2. Menganalisis kontribusi konsep kebenaran Al-Kindi terhadap penguatan metode berpikir ilmiah di era modern.
3. Menjelaskan relevansi konsep kebenaran Al-Kindi dalam menghadapi tantangan di era modern, khususnya dalam mengatasi fragmentasi fakta ilmiah.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi akademis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat Islam, khususnya dalam memahami konsep kebenaran yang dirumuskan oleh Al-Kindi. Kajian terhadap pemikiran Al-Kindi memberikan kontribusi referensial dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang epistemologi. Relevansi pemikirannya tidak hanya penting bagi pengembangan studi filsafat Islam, tetapi juga memperkaya pemahaman akademisi dan mahasiswa mengenai hubungan antara rasionalitas dan ilmu pengetahuan dalam konteks modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada integrasi akal dan wahyu dalam tradisi intelektual Islam.
2. Dari segi praktis: penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada ilmuwan dan praktisi tentang pentingnya mengintegrasikan metode rasional dan nilai-nilai spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini relevan dalam menghadapi dilema etis yang sering muncul dalam pemanfaatan teknologi modern. Memahami pemikiran Al-Kindi, praktisi diharapkan dapat menggunakan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang mulia, seperti meningkatkan kesejahteraan manusia dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian ini juga dapat menginspirasi pengembangan paradigma berpikir ilmiah yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan spiritual.

E. Kajian Pustaka

Sebelum mendalami kajian lebih lanjut mengenai topik penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menelusuri berbagai referensi dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan awal serta panduan dalam melanjutkan penelitian. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian yang sedang

dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat memperjelas kontribusi dan kebaruan penelitian ini. Adapun beberapa referensi yang digunakan antara lain:

Kajian lain oleh S. Reza (2014) dalam jurnal *Kalimah* dari Universitas Darussalam Gontor mengkaji bagaimana Al-Kindi, Al-Farabi, dan filsuf Muslim lainnya membentuk dasar filsafat Islam, khususnya dalam hubungan antara akal dan wahyu.⁸ Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa metode berpikir ilmiah Al-Kindi dapat digunakan untuk memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual, yang sangat relevan dalam menjawab tantangan modern yang sering kali memisahkan sains dan etika.

Kajian dalam bentuk buku ditulis oleh I. Pradigta "*Al-Kindi: Biografi & Intisari Filsafatnya*", penelitian ini membahas lebih dalam peran Al-Kindi dalam membentuk dasar pemikiran filsafat Islam. Buku ini menjelaskan bahwa Al-Kindi tidak hanya mempelajari filsafat Yunani tetapi juga mengadaptasinya dalam konteks Islam. Dalam konsep kebenaran, Al-Kindi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan pada prinsip rasionalitas dan observasi empiris, yang kemudian menjadi dasar dalam perkembangan metode ilmiah Islam.⁹

Kajian dalam bentuk skripsi "*Konsep Kebenaran dalam Pemikiran Filsuf Muslim: Studi Komparatif antara Al-Kindi dan Ibnu Sina*" oleh Siti Aisyah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini menggunakan studi komparatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelaah konsep kebenaran menurut Al-Kindi dan Ibnu Sina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Kindi lebih menekankan pendekatan logika Aristotelian dalam pencarian kebenaran, sementara Ibnu Sina mengembangkan teori iluminasi

⁸S. Reza, "Konsep Filsafat Islam dalam Pemikiran Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1 (2014): 56-68.

⁹I. Pradigta, *Al-Kindi: Biografi & Intisari Filsafatnya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm.88.

dalam memahami kebenaran metafisik. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Al-Kindi lebih dekat dengan metode ilmiah modern karena berbasis pada rasionalitas dan eksperimen.¹⁰

Kajian dalam bentuk jurnal "*Pemikiran Filsafat Al-Kindi*" oleh A.B. Madani, penelitian ini mengkaji hubungan pemikiran Al-Kindi dengan konsep epistemologi Islam. Skripsi ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Kindi dipengaruhi oleh Aristoteles dan Neoplatonisme dalam membangun argumentasi filosofisnya. Dalam konsep kebenaran, Al-Kindi mengadopsi teori korespondensi, di mana suatu pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan realitas yang dapat dibuktikan secara rasional. Pemikiran ini dianggap relevan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.¹¹

Skripsi *Kontribusi Al-Kindi dalam Pengembangan Filsafat Islam* oleh Nurul Hidayah (2019) dari UIN Syarif Hidayatullah, dikaji bahwa Al-Kindi menggabungkan pendekatan empiris dan deduktif dalam membangun konsep kebenaran. Penelitian ini menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam mencapai validitas ilmiah.¹²

Buku *Science and Civilization in Islam* Kajian lain oleh Seyyed Hossein Nasr (1968) menunjukkan upaya Al-Kindi dalam menjaga keseimbangan antara dimensi ilmiah dan spiritual dalam pencarian kebenaran. Nasr menilai bahwa pendekatan holistik ini sangat relevan dalam menghadapi krisis nilai di dunia ilmiah kontemporer.¹³

¹⁰Siti Aisyah, *Konsep Kebenaran dalam Pemikiran Filsuf Muslim: Studi Komparatif antara Al-Kindi dan Ibnu Sina* (Skripsi Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹¹A.B. Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi," *Lentera: Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 8, No. 1 (2015).

¹²Nurul Hidayah, *Kontribusi Al-Kindi dalam Pengembangan Filsafat Islam* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹³Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1968), hlm.110-118.

Kajian oleh Muhammad Fadhil (2018) dalam skripsinya *Pemikiran Epistemologi Al-Kindi* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta meneliti bagaimana Al-Kindi memposisikan akal sebagai instrumen utama pencapaian kebenaran. Fadhil menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Kindi menekankan rasionalitas dan empirisme dalam membangun pengetahuan ilmiah.¹⁴

Kajian oleh Ahmad Maulana (2019) dalam skripsinya *Metode Berpikir Ilmiah dalam Pemikiran Al-Kindi* di UIN Sunan Ampel Surabaya membahas model berpikir sistematis Al-Kindi. Maulana menyimpulkan bahwa prinsip logika deduktif dan keharusan pembuktian rasional yang diajukan Al-Kindi menjadi fondasi penting dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁵

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian ini terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek-aspek individual dalam pemikiran Al-Kindi, seperti integrasi akal dan wahyu, konsep kebenaran dalam epistemologi Islam, serta relevansinya dalam era digital, maka penelitian ini akan lebih menekankan relevansi konsep kebenaran Al-Kindi dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks, khususnya dalam kaitannya dengan fragmentasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur yang telah ada, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami kontribusi pemikiran Al-Kindi terhadap metode berpikir ilmiah yang lebih holistik di era modern.

F. Kerangka Teori

Konsep kebenaran dalam filsafat Islam dikaji melalui berbagai pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia memahami realitas dan memperoleh pengetahuan yang benar.

¹⁴Muhammad Fadhil, *Pemikiran Epistemologi Al-Kindi* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018),

¹⁵Ahmad Maulana, *Metode Berpikir Ilmiah dalam Pemikiran Al-Kindi* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019),

Filsafat Islam tidak hanya mengadopsi konsep kebenaran dari filsafat Yunani, tetapi juga mengembangkan metode berpikir yang menekankan peran akal, pengalaman, dan verifikasi dalam mencapai pemahaman yang sah.¹⁶ Penelitian ini, terdapat beberapa teori kebenaran yang digunakan sebagai dasar analisis dalam memahami pemikiran Al-Kindi dan kontribusinya terhadap penguatan metode berpikir ilmiah.

Perkembangan filsafat modern, konsep kebenaran tidak hanya dipandang sebagai kesesuaian terhadap realitas objektif, melainkan juga dilihat dari segi fungsionalitas dan penggunaan praktisnya. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah pandangan bahwa kebenaran merupakan instrumen bagi keberhasilan ide dalam memecahkan persoalan nyata.¹⁷ Kerangka ini, kebenaran tidak lagi menjadi nilai mutlak yang terpisah dari pengalaman, melainkan diuji melalui efektivitasnya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini mengingatkan pada prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam pemikiran Al-Kindi, di mana rasionalitas tidak hanya dijadikan dasar teoritis, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan mengarahkan perilaku manusia menuju kemajuan peradaban.

Selain itu, kebenaran juga dapat dipahami melalui pendekatan semantik, yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan dunia.¹⁸ Teori ini, suatu pernyataan dikatakan benar apabila kalimat tersebut secara faktual menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Perspektif ini memberikan perhatian besar terhadap akurasi penggunaan istilah dan struktur bahasa dalam penyampaian kebenaran. Konteks pemikiran Al-Kindi, perhatian terhadap definisi

¹⁶Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1968), hlm. 45.

¹⁷John Dewey, *The Quest for Certainty: A Study of the Relation of Knowledge and Action* (New York: Minton, Balch & Company, 1929), hlm. 9-12.

¹⁸Alfred Tarski, "The Semantic Conception of Truth and the Foundations of Semantics," *Philosophy and Phenomenological Research* 4, no. 3 (1944):341-376.

dan kejelasan konseptual merupakan bagian integral dari upaya pencapaian pengetahuan yang benar.

Pendekatan lain terhadap konsep kebenaran adalah minimalisme, yang menolak perlunya teori kompleks untuk memahami apa itu kebenaran.¹⁹ Pendekatan ini memandang bahwa ungkapan, “pernyataan A adalah benar” tidak lebih dari sekadar menyatakan “A”. Kebenaran tidak memerlukan kriteria tambahan selain fakta itu sendiri. Dalam kerangka pemikiran Al-Kindi, pencapaian kebenaran dapat dipandang sebagai keberhasilan dalam menyatakan apa yang sesuai dengan realitas secara lugas dan rasional, tanpa perlu membebani makna kebenaran dengan spekulasi metafisik yang berlebihan.

Ketiga pendekatan ini memberikan fondasi alternatif dalam memahami kontribusi Al-Kindi terhadap pengembangan tradisi rasional dalam filsafat Islam. Memadukan ketepatan bahasa, rasionalitas praktis, dan kesederhanaan konseptual, pemikiran Al-Kindi tetap relevan dalam menghadapi tantangan epistemologis di era modern, khususnya dalam membangun paradigma keilmuan yang berbasis pada rasionalitas kritis dan akurasi pengetahuan.

G. Definisi Operasional

Sebagai upaya menghindari terjadinya bias dalam pemahaman atas beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan dan membatasi definisi istilah-istilah tersebut dalam bagian definisi operasional ini, yaitu:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah “*ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret*”.²⁰ Konteks penelitian ini, konsep dimaknai sebagai

¹⁹Paul Horwich, *Minimal Truth* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm. 45-49.

²⁰<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 23 Juli 2025 pukul 22.51 Wib.

seperangkat gagasan atau pemikiran yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena secara ilmiah.

Secara khusus, konsep kebenaran menurut Al-Kindi diartikan sebagai seperangkat pemikiran filosofis yang menekankan rasionalitas, logika, dan observasi empiris sebagai jalan mencapai kesesuaian antara akal dan realitas objektif. Selain itu, konsep ini juga mencakup integrasi nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu sebagai penuntun dalam menguji kebenaran pengetahuan.²¹

2. Kebenaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebenaran didefinisikan sebagai pernyataan yang sesuai dengan fakta atau realitas.²² Definisi ini menunjukkan bahwa kebenaran berhubungan erat dengan kesesuaian antara suatu pernyataan dengan kenyataan yang ada. Dalam pemahaman bahasa, kebenaran juga dapat merujuk pada suatu keadaan yang tidak bertentangan dengan realitas dan dapat dibuktikan secara objektif. Secara istilah, kebenaran dalam filsafat didefinisikan sebagai kesesuaian antara pemikiran dan realitas objektif yang dapat diverifikasi melalui rasionalitas dan metode ilmiah.²³

Pandangan Ibnu Sina, kebenaran adalah kesesuaian antara akal dan realitas yang dapat dicapai melalui logika deduktif dan intuisi intelektual. Teorinya tentang hierarki akal, Ibnu Sina menjelaskan bahwa kebenaran diperoleh melalui perkembangan intelektual manusia yang bergerak dari akal potensial menuju akal aktif, yang memungkinkan seseorang memahami realitas secara lebih mendalam.²⁴

²¹I. Pradigta, *Al-Kindi: Biografi & Intisari Filsafatnya*, hlm. 88.

²² <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses tanggal 24 Januari 2025 pukul 21.22 Wib.

²³ Ramli, Muhammad, *Epistemologi Islam: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 34-35.

²⁴ Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Perspektif Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 87-89.

3. Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi berarti “sumbangan atau sesuatu yang diberikan (berupa pikiran, tenaga, atau dana) untuk mencapai tujuan tertentu”.²⁵ Konteks penelitian ini, kontribusi dimaknai sebagai peran pemikiran Al-Kindi dalam memberikan sumbangan gagasan terhadap penguatan metode berpikir ilmiah.

Kontribusi tersebut tampak pada integrasi antara rasionalitas, logika, dan observasi empiris yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, pemikiran Al-Kindi juga berkontribusi pada aspek etis dalam ilmu pengetahuan melalui penekanan pada pentingnya moralitas dan wahyu sebagai pengarah tujuan ilmiah.²⁶

4. Penguatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penguatan berarti “proses, cara, atau perbuatan memperkuat; peneguhan”.²⁷ Penelitian ini, penguatan dimaknai sebagai upaya memperkuat metode berpikir ilmiah melalui prinsip-prinsip rasionalitas, logika, dan observasi empiris sebagaimana digagas oleh Al-Kindi.

Penguatan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek teknis keilmuan, tetapi juga mencakup dimensi moral dan etis. Pemikiran Al-Kindi menegaskan bahwa metode ilmiah yang kuat harus didasarkan pada pencarian kebenaran yang bertanggung jawab secara rasional sekaligus selaras dengan nilai-nilai wahyu.²⁸

²⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 23 Juli 2025 pukul 23.10 Wib.

²⁶K. Khaeruddin, “Kontribusi Al-Kindi dalam Peradaban Islam dan Dunia (809–861 M),” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 19, No. 1 (2025): hlm. 45.

²⁷<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 23 Juli 2025 pukul 23.16 Wib.

²⁸M.H. Zain, M. Sartika, dan N.R. Andria, “Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam,” *Invention: Journal of Research and Education Studies*, Vol. 4 (2025): hlm. 22.

5. Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, berpikir diartikan sebagai menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.²⁹ Metode berpikir ilmiah dalam KBBI dapat diartikan sebagai cara berpikir yang terstruktur dan sistematis dalam mencari, mengolah, serta menyimpulkan suatu kebenaran berdasarkan prosedur ilmiah. Secara istilah, metode berpikir ilmiah merujuk pada proses berpikir yang dilakukan dengan sistematis, logis, dan berdasarkan bukti empiris untuk memperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.³⁰

Pandangan Ibnu Rusyd, metode berpikir ilmiah harus berlandaskan demonstrasi rasional, yang berarti bahwa setiap kebenaran harus diuji melalui pembuktian logis dan observasi yang sistematis.³¹ *Fasl al-Maqal* dalam karya Ibnu Rusyd, menegaskan bahwa metode berpikir ilmiah harus didasarkan pada analisis kritis terhadap realitas, sehingga kebenaran yang diperoleh tidak hanya berdasarkan keyakinan subjektif, tetapi juga dapat diverifikasi melalui argumen rasional dan pengalaman empiris.³²

6. Berpikir Ilmiah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berpikir berarti “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu”, sedangkan ilmiah berarti “bersifat ilmu memenuhi syarat ilmu pengetahuan”. Berpikir ilmiah dalam

²⁹<https://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses tanggal 24 Januari 2025 pukul 21.32.

³⁰Nasution, Harun, *Filsafat Islam: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 98-100.

³¹Syarif, Ahmad, *Pemikiran Ibnu Rusyd dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 55-57.

³²Mastuhu, *Metodologi Penelitian Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 122-124.

penelitian ini dimaknai sebagai proses penggunaan akal secara sistematis, logis, dan objektif untuk memperoleh kebenaran berdasarkan fakta yang dapat diuji.³³

Konteks pemikiran Al-Kindi, berpikir ilmiah mencakup penggunaan akal sebagai instrumen utama dalam menemukan kebenaran melalui observasi empiris dan argumentasi logis, dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai etis dan wahyu sebagai pedoman moral.³⁴

7. Era Modern

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), era didefinisikan sebagai kurun waktu dalam sejarah yang ditandai dengan suatu ciri khas tertentu.³⁵ Sementara itu, modern berarti mutakhir, tidak ketinggalan zaman, atau mengikuti perkembangan zaman.³⁶ Era modern dalam KBBI dapat diartikan sebagai periode dalam sejarah yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, serta perubahan pola sosial dan budaya yang berbasis pada rasionalitas dan inovasi.

Secara istilah, era modern merujuk pada periode sejarah yang dimulai sejak abad ke-15 hingga sekarang, yang ditandai oleh perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang berorientasi pada rasionalitas dan perkembangan ilmu pengetahuan.³⁷ Dalam pandangan Anthony Giddens, era modern ditandai oleh rasionalisasi sosial, diferensiasi institusional, dan globalisasi yang mempercepat interaksi serta pertukaran informasi di seluruh dunia. Giddens menegaskan bahwa era modern memiliki ciri khas berupa

³³<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 23 Juli 2025 pukul 22.11 Wib.

³⁴I. Pradigta, *Al-Kindi: Biograf...*, hlm.88.

³⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses tanggal 24 Januari 2025 pukul 22.11 Wib.

³⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses tanggal 24 Januari 2025 pukul 22.20 Wib.

³⁷Nasution, Harun, *Filsafat Islam...*, hlm. 98-100.

perkembangan sains yang pesat, birokrasi yang semakin kompleks, serta perubahan sistem komunikasi dan transportasi yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia.³⁸

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan dimana peneliti menjelaskan model penelitian yang dipilih dengan alasannya. Metode penelitian mengkaji tahap-tahap yang harus dijalani dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan bersifat komparatif/perbandingan yang bertujuan mendeskripsikan berbagai data dan fakta ilmiah yang faktual mengenai konsep Kebenaran dari berbagai sumber yang berhubungan maupun bersinggungan kemudian melakukan perbandingan antar sumber tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan dalam bidang filsafat. Fokus utamanya ialah menganalisis konsep kebenaran menurut Al-Kindi dan kontribusinya terhadap metode berpikir ilmiah. Penelitian dilakukan melalui penelaahan terhadap karya-karya Al-Kindi dan literatur relevan lainnya, baik primer maupun sekunder.

Model ini sesuai dengan karakter penelitian filsafat yang bertumpu pada pemikiran, logika, dan interpretasi tekstual terhadap gagasan yang bersifat normatif dan konseptual¹.

2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu:

³⁸Arifin, M., *Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 74-76.

- a. Sumber Data Primer: sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Al-Kindi, seperti *Fi al-Hudud al-Asyya*, yang menjadi acuan dalam memahami konsep kebenaran, filsafat ketuhanan, dan integrasi akal dan wahyu.³⁹ Karya-karya ini dipilih karena mencerminkan pemikiran Al-Kindi yang autentik dan menjadi dasar dalam filsafat Islam. Terjemahan dan Komentari Karya Al-Kindi: Selain karya asli, penelitian ini juga menggunakan terjemahan atau ulasan terhadap karya-karya Al-Kindi yang dilakukan oleh para filsuf dan akademisi kontemporer.
- b. Sumber Data Sekunder berguna sebagai sumber bahan-bahan pendukung yang juga mengkaji mengenai topik yang berhubungan dan bersinggungan dengan penelitian ini, yaitu berbagai macam buku, jurnal, dan referensi lainnya yang koheren dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengolahan data khas penelitian filsafat guna menguraikan dan menganalisis pemikiran Al-Kindi secara komprehensif. Pengolahan data ini mencakup berbagai pendekatan sebagai berikut

a. Metode Analisis Filosofis

Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep-konsep kebenaran dan epistemologi yang dikembangkan oleh Al-Kindi secara mendalam. Analisis ini mencakup proses klarifikasi istilah,

³⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: World Wisdom, 2001), hlm. 68.

perumusan argumen, serta penilaian terhadap koherensi gagasan dalam kerangka filsafat Islam klasik.

Penulis menggunakan metode ini karena pendekatan filosofis memberikan landasan yang kuat dalam menjelaskan substansi pemikiran Al-Kindi sebagai bagian dari filsafat Islam yang rasional dan sistematis.⁴⁰

b. Metode Historis

Metode ini diterapkan untuk memahami konteks sosio-kultural dan intelektual tempat pemikiran Al-Kindi berkembang, terutama kaitannya dengan warisan filsafat Yunani dan kondisi pemikiran pada masa Dinasti Abbasiyah.

Penulis menggunakan metode ini karena pendekatan historis penting untuk menelusuri dinamika pemikiran dan menjelaskan pengaruh luar terhadap teori kebenaran Al-Kindi.⁴¹

c. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menyusun dan menjabarkan data penelitian secara sistematis, terstruktur, dan objektif, baik dari karya primer maupun sekunder.

Penulis menggunakan metode ini agar hasil pemikiran yang dikaji dapat disajikan secara runtut dan mudah dipahami, tanpa memberikan interpretasi yang menyimpang dari substansi asli pemikiran Al-Kindi.⁴²

⁴⁰Kaelan, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 69-70.

⁴¹Burhanuddin Salam, *Filsafat Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 22.

⁴²Kaelan, *Metode Penelitian Filsafat...*, hlm. 76.